

BAB I

PENDAHULUAN

Studi ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa ustadz¹ atau guru-pesantren memiliki peran yang nyata (signifikan) di lingkungan sosialnya, terutama pada bidang keagamaan karena predikat yang disandanginya berelasi kuat dengan sumber agama. Di pihak ustadz ada dorongan dan kemampuan untuk menularkan ajaran agama Islam dengan dakwah, serta di pihak lingkungan sosial (masyarakat umum) yang relatif religius membutuhkan pembimbing kemasyarakatan dalam bidang keagamaan ini. Terjadilah kemudian perjumpahan antara kemampuan-kesediaan ustadz dengan kebutuhan-kepercayaan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya cakupan yang ditangani ustadz tidak lagi sekadar bidang keagamaan, melainkan juga merambah ke berbagai bidang lainnya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya sejalan dengan berkembangnya orientasi sosial pesantren serta meluasnya minat dan pengembangan diri pribadi masing-masing ustadz. Benarkah posisi dan peran ustadz di lingkungan sosialnya bisa senyata dan seluas itu? Untuk menjawab pertanyaan itulah penelitian ini dilakukan.

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam yang khas sejak ratusan tahun yang lalu² itu tampak sudah selalu melakukan usaha pelayanan

¹Dalam tulisan ini dipakai istilah *Ustadz* 'guru pria' yang mencakup juga pengertian *ustadzah* 'guru wanita'. Keduanya berasal dari Bahasa Arab, lebih jauh lihat pada Anton M. Moleliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud RI, 1988) hlm. 999

²Martin van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren" dalam *Jurnal Uhumul Qur'an* Vol. III No. 4 Thn. 1992 hlm. 73-85 berpendapat bahwa Pesantren Tegalsari di Jawa Timur yang didirikan tahun 1742 merupakan pesantren yang tertua; kendatipun Pigeaud dan de Graaf yang juga dikutipnya menyebutkan pesantren sudah ada di Jawa pada

yang secara sederhana bisa dibedakan menjadi pelayanan kepada para santri dan pelayanan kepada masyarakat.³ Kedua arah pelayanan ini sudah melekat bahkan sudah menjadi jati diri pesantren, kendati belum ada rumusan dan identifikasinya secara jelas-tegas. Pelayanan kepada para santri terutama berupa pelaksanaan program pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi mukmin, muslim dan muhsin. Sedangkan pelayanan kepada masyarakat bisa berupa bimbingan ibadah keagamaan, pemberian fasilitas perubahan sosial, pendampingan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tentu antara satu pesantren dengan pesantren lainnya yang jumlahnya belasan ribu se-Indonesia⁴ itu berbeda-beda dalam hal kualitas, prioritas dan proporsi dua orientasi pelayanan tersebut.

Kyai memang merupakan figur sentral di pesantren dengan peran yang dominan⁵. Pada awalnya kyai yang dahulu berinisiatif mendirikan pesantren, kemudian memimpin dan menggerakkannya hingga kemudian bisa seperti saat ini. Semua itu dilakukan kyai semata-mata karena motif agama yakni muncul dari kesadaran keberagamaan yang mendalam disertai dengan rasa tanggung jawab sosialnya yang kuat. Bila kemudian ada yang berpendapat bahwa pesantren bagi kyainya merupakan wujud subyektif penghayatan dan pemahaman keberagamaannya yang direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai bentuk ibadah dan amal salehnya⁶, agaknya tidaklah

³Suyata, "Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* editor M. Dawam Rahardjo (Jakarta: P3M, 1985) hlm. 16-23

⁴Data menyebutkan bahwa tahun 2002 terdapat 12.783 buah pesantren yang dibedakan menjadi pesantren tradisional sebanyak 8.504 buah, pesantren modern 415 buah dan yang kombinasi ada 3.864 buah, lihat pada Fuaduddin TM, "Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta", dalam *Jurnal Litbang Depag RI Edukasi*, Jakarta, Volume I No. 3 Juli-September 2003 hlm. 42

⁵Banyak penelitian tentang pesantren yang menyoroti tentang hal ini, di antaranya Mastuhu, "Kepemimpinan Pesantren" dalam *Jurnal Uhumul Qur'an* Vol. II No. 7 Tahun 1990. Beberapa kajian yang diacu studi ini juga membahasnya seperti Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985) dan Hiroko Horikoshi, *Peranan Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

⁶Komaruddin Hidayat, "Pesantren dan Elit Desa" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* editor M. Dawam Rahardjo (Jakarta: P3M, 1985) hlm. 74

salah. Sudah barang tentu dalam memimpin pesantren sang kyai melandasi perilaku dan arah gerakannya dengan nilai-nilai luhur yang diyakini dan selalu diaktualisasikannya sehingga kemudian bisa menarik minat santri dan masyarakat untuk mengikutinya. Nilai-nilai luhur yang didorong oleh kesadaran keberagamaan dan tanggung jawab sosial inilah yang selalu disosialisasikan dan dipraktikkan oleh kyai terutama di dalam komunitas-internal pesantrennya sehingga kemudian secara sosiologis menjadi berbeda tingkatannya bila dibandingkan dengan kehidupan umum di luar pesantren terutama dalam standar norma dan kebiasaan hidup⁷.

Setting sosial pesantren yang paling tepat agaknya pada masyarakat pedesaan yang berpola hidup tradisional terbukti selama ratusan tahun pesantren diakui sebagai institusi sosial yang dominan dan merupakan bagian integral masyarakat⁸. Namun ketika kemudian *setting* sosial tersebut berubah yakni dengan menyeruaknya problema hidup konkret dan derasnya aspirasi masyarakat yang mengemuka, maka posisi dan peran pesantren tidak bisa lagi sekuat dan sebermakna sebelumnya. Apalagi secara internal terjadi pula proses alih generasi dalam kepemimpinan pesantren yakni kyai pewaris belum pasti menghayati maksud dasar pendirian pesantren dan nilai perjuangannya karena wujud warisan konkretnya berupa tahta dan ketersediaan sarana. Oleh karena itu godaan kyai pewaris akan amat besar misalnya untuk membelokkan pesantren bagi kepentingan di luar agama dan sosial. Implikasinya pesantren yang menutup diri atau mengabaikan perubahan *setting* dengan tidak membenahi posisi barunya di tengah perubahan sosial tentu akan terpinggirkan bahkan mati, atau bisa pula yang sebaliknya yakni melaju cepat tetapi dengan jatidiri

⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 31

⁸Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial" dalam

yang berbeda dari niatan awal pendiriannya karena penyalahgunaan kepentingan. Dalam kenyataannya memang hal seperti itu benar-benar bisa terjadi tetapi tidak sedikit pesantren yang secara serius berusaha membenahi diri dengan mengkaji perubahan *setting* sosialnya sehingga bisa tetap setia dengan arah dan maksud dasar pendirian pesantren yakni berlandaskan kesadaran keagamaan dengan orientasi sosial.

Dalam mengelola pesantren terutama untuk mengembangkan dan menyesuaikan dengan *setting* sosial yang baru ini kyai merekrut orang-orang sebagai pembantunya baik dengan tugas khusus maupun tugas umum pendidikan di pesantren. "Ustadz", inilah predikat umum bagi para pembantu kyai dalam mendidik santri di pesantren. Mereka ini biasanya berasal dari keluarga kyai, alumni pesantren, atau orang luar yang sengaja mengabdikan sebagian hidupnya dengan mengikuti dan menyetujui nilai-nilai luhur yang dianut pesantren. Sejalan dengan pembenahan pesantren dalam hal kurikulum pendidikan maka direkrut pula ustadz dengan kompetensi pelajaran non-agama, semisal matematika, sosiologi, bahasa Inggris serta keterampilan. Tampaklah kemudian terjadinya perluasan cakupan asal ustadz karena memasukkan juga ustadz yang 'sekuler'. Ustadz-ustadz ini dalam interaksinya di dalam pesantren dengan ustad 'agama' cukup intensif sehingga terjadi saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*) bahkan saling bekerja sama (*ta'awun*) sehingga menjadi nyaris sama, tidak berbeda jauh dalam kompetensinya apalagi bila dipersepsikan dari luar.

Seseorang yang disebut ustadz secara umum memang guru, tetapi secara ideal juga menyandang konotasi lain yakni sebagai orang yang memahami dan menjalankan syariat agama Islam lengkap dengan nilai-nilai kepesantrenannya. Oleh karena itu menyandang predikat ustadz tidaklah identik dengan menyandang predikat

guru pada umumnya karena konotasi nilai keagamaan dan nilai sosial yang melekat pada ustadz.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah : "Bagaimana peran ustadz di lingkungan sosial tempat tinggalnya?"

Dalam upaya memberi batasan masalah yang dicakup maka beberapa pengertian berikut perlu disertakan. Peran yang dimaksudkan di sini adalah seperangkat tingkat (fungsi) atau patokan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan tertentu dalam masyarakat⁹. Ustadz yang dimaksud adalah orang-orang yang membantu kyai dalam mendidik santri di pesantren¹⁰. Lingkungan sosial yang dimaksudkan meliputi aspek sosial (unsur tradisi, adat, kelompok masyarakat dan lembaga sosial), aspek ekonomi (unsur perdagangan, industri, pertanian, jasa dan pasar), aspek budaya (unsur pendidikan, agama, bahasa dan kesenian) dan aspek politik (unsur pemerintahan dan kepartaian)¹¹.

Dari pengertian terpisah di atas maka bisa dipadukan. Peran ustadz di lingkungan sosial yang dimaksudkan di sini adalah semua fungsi/posisi dan perilaku-patokan ustadz sesuai dengan kedudukannya yang dilakukan baik dalam aspek sosial, aspek politik, aspek ekonomi maupun aspek budaya di lingkungan sosialnya. Kendati ada hubungannya dengan peran ustadz di dalam pesantren pada kerja-formalnya sebagai guru-ustadz, tetapi studi ini akan difokuskan kepada hal-hal yang dilakukan di

⁹Anton M. Moeliono, *Op. Cit*, hlm. 667 lihat juga Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia, 1994), halaman 15 : "peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan seseorang yang menduduki suatu posisi".

¹⁰Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, h. 14

¹¹R. Bintarto, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980) Im.56

luar pekerjaan formalnya tersebut, yakni dalam wilayah lingkungan sosial tempat tinggal ustadz. Dengan demikian latar alamiah yang dicakup penelitian akan berupa satuan RT, RW, dusun, desa dan seterusnya ataupun jamaah langgar-masjid ataupun kelompok kepentingan yang ada di masyarakat.

Dari rumusan dan batasan masalah tersebut di atas maka beberapa pertanyaan perincian-pengembangan yang kemudian didiskusikan dan akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Aspek kehidupan apa sajakah yang ditekuni para ustadz di lingkungan sosial tempat tinggalnya?
2. Bagaimanakah posisi dan peran para ustadz pada aspek-kehidupan yang ditekuninya?
3. Apa sajakah faktor penentu peran ustadz?
4. Bagaimanakah hubungan antara peran ustadz di lingkungan sosialnya itu dengan kebijakan pesantren?

C. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Pesantren

Telaah tentang pesantren telah dilakukan banyak orang termasuk oleh para ahli dari berbagai bidang dengan tilikan dan tinjauan masing-masing. Ada yang memfokuskan telaahnya pada kyai, ada yang pada santri, ada yang kurikulum serta ada pula yang mengaitkannya dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya Clifford Geertz (*The Javanese Kiyahi: The Changing Role of A Cultural Broker*, 1956)¹² yang meneliti peran kyai dari sudut budaya dengan teorinya tentang 'kyai sebagai makelar budaya'

¹²Lebih jauh lihat pada "The Javanese Kiyahi: The Changing Role of A Cultural Broker" dalam Clifford Geertz *Comparative Studies in Society and History 1959-1960* (Chicago: 1960, 2) Hlm. 200-249

(*cultural brokers*). Menurut teori ini kyai berperan membendung dampak negatif arus budaya dari luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat tradisional; tetapi karena derasnya arus budaya itu telah melampaui kapasitas kerja sebagai 'bendungan' maka kyai lantas kehilangan fungsinya sebagai perantara.

Revisi pendapat Geertz tersebut dilakukan oleh Hiroko Horikoshi (*Peranan Kiai dan Perubahan Sosial*, 1987)¹³. Dengan meneliti peranan almarhum ajengan Yusuf Tajeri di Pesantren Cipari, Garut, Horikoshi menemukan kenyataan bahwa kiai tidak berperanan pasif sekadar menjadi bendungan. Kyai, dalam temuannya berperan aktif melakukan seleksi atas nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang seharusnya dikembangkan oleh masyarakat. Dengan demikian kyai merumuskan skala prioritas atas perubahan masyarakat dan mengembangkan kepeloporan mereka dalam proses perubahan itu sendiri. Keberhasilan seorang kyai sangat tergantung pada kualitas kharisma yang ditandai dengan ketiadaan kualitas institusionalnya. Akibatnya menurut Horikoshi, kedudukan kyai tidak dapat diwariskan begitu saja dan wafatnya seorang kyai kharismatik akan diikuti dengan berakhimya kepemimpinan yang kharismatik.

Zamakhsyari Dhofier (*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 1982)¹⁴ menyoroti peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Disertasi untuk *Australian National University* (ANU) Canberra ini menegaskan bahwa Islam tradisional tampak pada keterikatannya kepada pemikiran ulama ahli fiqih, hadist, tafsir, tauhid dan tasauf yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-12 (selama 6 abad). Kemudian di Jawa paham Islam *ahlussunnah wal jamaah* (aswaja) memiliki arti yang lebih sempit lagi; tidak saja

¹³ Lihat pada Hiroko Horikoshi, *Peranan Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)

¹⁴ Lebih jauh lihat pada Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985)

memperbedakannya dari kelompok Syiah tetapi juga memperbedakannya dari kelompok Islam modern.

Karel A. Steenbrink (*Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, 1986)¹⁵ menggunakan pendekatan sejarah pemikiran keagamaan untuk menelaah pesantren dan mengambil rentang waktu 1900-1960. Menurut ahli perbandingan agama ini perubahan selama 60 tahun tersebut merupakan suatu proses penyesuaian diri sistem pendidikan asli Indonesia kepada sistem pendidikan Barat yakni berupa sintesis antara sistem pesantren dengan sistem sekolah. Sementara Mastuhu (*Kurikulum Pesantren Tinjauan Filosofis*, 1993)¹⁶ memilih fokus mengenai gerak perjuangan pesantren dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun sebagai subsistem pendidikan nasional. Pisau analisisnya adalah filsafat pendidikan.

Lain lagi Pradjarta Dirdjosanjoto (*Memelihara Umat, Kiai Pesantren dan Kiai Langgar*, 1995)¹⁷ yang membahas peran kiai dalam perubahan sosial dan politik di daerah Muria. Dengan menggunakan pendekatan kasus, disertasi untuk Universitas Amsterdam ini menemukan adanya perbedaan yang mencolok antara respon kiai pesantren dengan kiai langgar terhadap perubahan sosial dan politik yang terjadi di lingkungannya. Adapun Khoiruddin Bashori (*Problem Psikologis Kaum Santri, Risiko Insekuritas*, 2003)¹⁸ menyoroti persoalan kualitas kelekatan santri anak. Dengan menggunakan pisau analisis psikologi, disertasi untuk Universitas Gajah Mada ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas kelekatan anak kepada figur lekat

¹⁵ Lihat lebih jauh pada Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)

¹⁶ Lihat pada Mastuhu, *Kurikulum Pesantren Tinjauan Filosofis* (Nederland: INIS, 1993)

¹⁷ Lihat pada Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren dan Kiai Langgar* (Yogyakarta: LKiS, 1995)

¹⁸ Lihat pada Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri, Risiko Insekuritas* (Yogyakarta: FkBA, 2003)

antara mereka yang belajar di SD, di pesantren campuran dan di pesantren khusus anak. Dari 15 hipotesis yang diajukan ternyata hanya 4 hipotesis yang terbukti dan signifikan, sementara 11 hipotesis lainnya tidak terbukti.

Tampak dari paparan di atas bahwa belum ada penelitian yang khusus mengangkat persoalan ustadz atau guru pesantren. Persoalan peran guru tentu pernah juga diangkat, tetapi bukan yang berada di pesantren, serta berkecenderungan menyoroti peran utama guru di dalam kelas atau di dalam bingkai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu studi ini berharap bisa ikut mengisi kekosongan referensi mengenai tema terpilih : Peran Ustadz di Lingkungan Sosial Tempat Tinggalnya.

Studi tentang peran ustadz di lingkungan sosial ini dipandang dari beberapa aspek tampak cukup penting dan bermakna (*significant*) . Dari aspek tema, hal yang diangkat ini punya relasi kuat dengan upaya pembentukan citra positif profesi guru atau pendidik secara umum. Di tengah derasnya upaya pelecehan terhadap citra guru¹⁹ maka penelitian ini berusaha untuk mengangkat sisi positifnya dari aspek peran guru (pesantren) di lingkungan sosialnya. Benar bahwa studi ini tidak mengangkat wilayah-utama pekerjaan guru yakni tugas-formal dan profesionalitasnya di lingkungan internal lembaga pendidikan, tetapi secara konstruktif ingin membangun citra guru dengan upaya menggambarkan kompetensi guru di bidang sosial. Tidak bisa disangkal bahwa seorang guru yang baik juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, termasuk di lingkungan sosialnya²⁰ .

¹⁹Sosialisasi citra negatif guru diperankan oleh *televisi* lewat sinetron-sinetron remaja, selain *novel dan koran*

²⁰Soepartihok Bekasi, *Pembelajaran Pendidikan Dasar (Jurnal Penelitian Kajian Agama)*, 1998

2. Kajian Tentang Teori Peran

Peran merupakan salah satu konsep sentral dalam Psikologi Sosial. Istilah peran ini sudah amat populer dan relatif dipahami makna dan fungsinya oleh hampir semua orang akan tetapi sesungguhnya secara ilmiah tidaklah sederhana. Sebab acuan konseptual peran ini masuk dalam wilayah antropologi, sosiologi serta tentunya psikologi. Amat banyak pembahasan dan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dari Antropologi (Linton, Nadel), Sosiologi (Parsons, Turner), Psikologi (Newcomb, Levinson) sehingga konsep peran ini merupakan kajian yang lintas-disiplin. Sebagai akibatnya terdapat banyak perbedaan di antara para ahli mengenai teori peran, konsep kemudian konstruksinya sehingga kendatipun sesungguhnya cukup menarik untuk dikaji tetapi acap ditinggalkan.

Telaah tentang peran ini secara konseptual ada dalam karya Edy Suhardono (*Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, 1994)²¹. Sempang-siurnya teori tentang peran ditulisnya secara tajam dan serius meskipun relatif ringkas. Buku ini penuh dengan istilah teknis psikologis asing yang sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia selain pengetahuan dasar psikologi sehingga sasaran buku ini bukanlah para pemula atau orang yang baru berkenalan dengan psikologi. Sebagai buku perintis di tengah langkanya tema peran ini tentu saja cukup memadai untuk ikut memberikan dasar dan mengembangkan Ilmu Psikologi di Indonesia.

Acuan utama buku Suhardono ini adalah buah karya Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas (*Role Theory: Concept and Research*, 1966). Isinya mencakup awal keberangkatan teori peran dan konsep-konsep dasar fenomena peran. Menurut Biddle dan Thomas seperti dikutip Suhardono, pengertian peran sepadan dengan lakon dalam

²¹ Lihat Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta, PT Gramedia, 1994)

sandiwara sehingga dalam realitasnya seseorang yang membawakan peran berarti orang tersebut menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat yang dirinya harus patuh pada scenario yakni berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah sosial. Berdasarkan hal tersebut pengertian posisi dimaknai sebagai "unit dari struktur sosial" (hl. 14); sedangkan pengertian peran dimaknai sebagai "seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi" (h. 15).

Bagaimana aplikasinya dalam fokus kajian ustadz ini? Ustadz sebagai sebuah posisi dipahami lewat suatu kategori person yang dikenal secara kolektif. Kategorisasi ustadz ini bisa didasarkan pada kesamaan perilaku yakni yang mengajarkan agama Islam atau yang mendidik santri di pesantren; bisa pula didasarkan pada bagaimana orang-orang lain memberikan perlakuan kepada person yakni penguasaannya akan ajaran agama Islam. Dari pemahaman ini ustadz merupakan posisi kategori kolektif tentang orang-orang yang menjadi dasar bagi orang lain dalam memberikan sebutan, perilaku ataupun reaksi umum kepadanya. Oleh karena posisi yang demikian jelas itu maka ustadz memiliki peran yang signifikan.

Peran sebagai perangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi maka peran ustadz adalah perangkat patokan yang membatasi apa perilaku ustadz. Dalam analisisnya perlu dibuatkan matriks orang-perilaku yang terdiri atas perangkat perilaku (*set of behavior*); lantas perangkat perilaku ini merupakan perpotongan antara perangkat subjek (*set of subjects*) dengan perangkat kelas perilaku (*set of behavioral classes*). Demikianlah sebuah upaya untuk membangun sebuah model peran yang menghendaki

dilakukannya prosedur rinci dengan mengikutsertakan segala unsure dan aspek peran setahap demi setahap hingga terbentuk sebuah paradigma peran tertentu.

Hingga saat ini penelitian empiris mengenai peran ini, apalagi yang kualitatif, masih demikian terbatas. Konsep peran masih saja didekati secara normatif; termasuk juga peran guru, apalagi peran ustadz yang lebih spesifik. Oleh karena itu boleh jadi inilah penelitian rintisan tentang peran ustadz di lingkungan sosial; bukan dalam wilayah formal pendidikan semisal dalam pesantren ataupun madrasah tertentu. Sebagai sebuah penelitian yang relatif baru dan bersifat eksploratif maka tentu tidak bisa diharapkan terlalu banyak hal bisa ditemukan dalam penelitian ini. Sudah dirasakan cukup apabila hadir perhatian yang lebih serius atas persoalan pendidikan di lingkungan sosial yang cepat sekali berubah akhir-akhir ini; apalagi ketika penelitian bisa memberikan lebih jauh lagi semisal wawasan baru ataupun inspirasi baru di bidang pendidikan ini.

D. Kerangka Teori

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam yang menjalankan dua arah pelayanan yakni pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan kepada santri terutama berupa pelaksanaan pendidikan dan program kurikulumnya yang bertujuan terbentuknya santri/manusia yang mukmin, muslim serta muhsin. Adapun pelayanan pesantren kepada masyarakat bisa berupa pengajian (*ta'lim*), pembinaan peribadatan, pemberdayaan sosial-ekonomi hingga pendampingan tata cara hidup sesuai ajaran agama Islam. Tentu proporsi, prioritas dan

Ustadz sebagai pembantu kyai dan guru-pesantren juga menekuni kedua arah pelayanan tersebut secara individual. Di pesantren ustadz melakukan kegiatan mendidik dan membimbing para santrinya. Di lingkungan sosial tempat tinggalnya ustadz juga melakukan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan konteks sosialnya. Ada ustadz yang terbatas minat dan kemampuannya di bidang keagamaan sempit yakni peribadahan; tetapi ada pula ustadz yang merambah ke aspek kehidupan luas hingga ke aspek politik, ekonomi, selain sosial dan budaya sesuai pilihan dan jalan hidup yang diinginkannya. Dengan begitu maka tampak bahwa ustadz terlibat serta menekuni kedua arah pelayanan tadi baik dengan ataupun tanpa membawa nama pesantrennya.

Peran ustadz tentulah berdasarkan pada posisi yang didudukinya. Dalam realitas masyarakat kita tampak bahwa ustadz merupakan sebuah unit struktur social sehingga inilah posisi ustadz. Kemudian peran yang dimainkan ustadz mencakup segala perilaku yang termasuk dalam seperangkat patokan pembatas perilaku keustadzan yang mestinya dilakukan oleh ustadz karena kedudukannya dalam posisi di masyarakat. Dengan pemahaman ini maka bisa terdapat skalabilitas peran ustadz karena adanya perbedaan jabatan, perbedaan intensitas, perbedaan kemampuan serta perbedaan konteks atas ustadz-ustadz yang berbeda pula.

Pilihan aspek kehidupan atau bidang yang ditekuni ustadz tentu didasarkan pada tingkat pemahamannya tentang filosofi hidup, penguasaannya akan aspek pilihannya serta kebermaknaan hal tersebut baik bagi pribadi ustadz maupun bagi umat-masyarakatnya. Oleh karena itulah ustadz yang derajatnya cukup tinggi secara sosio-politik di masyarakatnya ini kemudian bisa 'dibaca' oleh lingkungannya sehingga wajar pula jika kemudian diberi kepercayaan/amanat/jabatan/peran yang

signifikan dalam kebersamaan gerakan pembangunan di masyarakatnya. Pada pihak ustadz ada tanggung jawab sosial dan keterpanggilan untuk berdakwah serta di pihak masyarakat ada kebutuhan akan bimbingan, pimpinan dan pendampingan hidup sesuai ajaran agama Islam.

Sesama ustadz pesantren yang berada di lokasi lingkungan sosial yang sama tentu terjadi jalinan komunikasi dan kerja sama untuk bisa saling menguatkan dalam berdakwah mewarnai masyarakat dengan ajaran Islam. Hubungan kerjasama itu boleh jadi muncul dari adanya kesamaan minat, aspek atau lokasi tetapi bisa pula justru dari adanya perbedaan yang dipimpin oleh pihak pesantren. Pihak pesantren dengan berlandaskan pada rumusan dan kebijakan mengenai kemasyarakatan yang ada memfasilitasi kepentingan masing-masing ustadz untuk bisa bekerja sama dan mampu berperan optimal di lingkungan sosialnya sekaligus dengan membawa kepentingan pesantren yakni terciptakannya iklim sosial yang lebih sesuai dengan ajaran agama Islam. Posisi dan fungsi pesantren adalah membimbing, mengarahkan dan juga menegur serta meneguhkan peran ustadz sesuai dengan konteks sosial masing-masing.

E. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis ataupun antropologis. Tentu derajat penggunaan pendekatan tersebut belum akan sekualitas penelitian yang murni fenomenologis atau antropologis. Dalam pengumpulan data digunakan metode naturalistik yakni mengungkapkan secara detail yang ada di lapangan penelitian. Dalam analisis ini digunakan *metode verstehen*²²

²² Lihat Khoiruddin Bashori, *Ibid*, hlm 122

(pemahaman empatis) yakni cara memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif.

Peneliti memilih lapangan penelitian di komunitas-luas Pesantren Pabelan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lapangan penelitian yang dicakup meliputi empat pedusunan yang dikenal sebagai Pabelan I, Pabelan II, Pabelan III dan Pabelan IV. Alasan utama pemilihan lokasi ini berkaitan dengan asumsi ketepatan antara masalah penelitian dengan kecukupan informasi awal mengenai ide pembaharuan sosial di dalam komunitasnya. Seperti diketahui dari media massa bahwa Pesantren Pabelan sejak berdiri 28 Agustus 1965 telah melakukan pembaharuan sosial. Kegiatan yang dilakukan warga pesantren bersama masyarakat sekitarnya itu acap dikatakan kepada pihak luar sebagai 'Gerakan Pembangunan' tetapi bila dikatakan kepada warga dan masyarakatnya sebagai 'Gerakan Amal Saleh' dan 'Ibadah Sosial'. Masyarakat sekitar yang dalam penelitian ini disebut sebagai komunitas luas tampak mengikuti proses pembaharuan sosial tersebut dengan antusias. Dalam perkembangan selanjutnya integrasi pesantren-masyarakat makin mengental sejalan dengan prestasi yang diraih pesantren misalnya The Aga Khan Award for Architecture ²³(1980) dan Hadiah Kalpataru ²⁴(1982 dan 2004). Kesan kemenyatuan dalam kemajuan sosial itu juga ditangkap oleh para ahli dan ilmuwan yang datang di Pabelan dan sempat memberikan komentar. Di antaranya adalah Kamla Bashin dari ACFOD yang menyebut²⁵ "...Thus Pesantren Pabelan by its very nature also performs the role of an informal community development institution...." serta Ivan

²³ Farokh Afshar, "Pesantrens in Java: Local Institutions and Rural Development" dalam *The Aga Khan Award for Architecture*, Lahore, Vol. 1, October 1981, hlm. 29

²⁴ Muhammad Nasiruddin, "Lebih Jauh Dengan KH Hamam Dja'far" dalam *Koran Umum Masa Kini*, Yogyakarta, edisi Ahad, 22 Mei 1988, hlm. 4 kolom 1-9

²⁵ Kamla Bashin, "The Islamic Learning Centres of Indonesia: The Pesantrens And Rural Education" dalam *Action For Development*, FAO, Rome No. 116, 1977, hlm. 22

Illich si kritikus pendidikan dari Swedia menyebutnya “...*this is a real deschooling society...*”²⁶

Alasan lain pemilihan lokasi ini lebih bersifat praktis, yakni kedekatan geografis wilayah penelitian dengan tempat tinggal peneliti. Jarak antara Pabelan dengan domisili peneliti di Muntilan sekitar 4 km. Bukan hanya setiap hari melainkan setiap ada momentum penting bisa peneliti amati secara langsung tanpa harus bertempat tinggal terus di lokasi selama penelitian. Hal yang menguntungkan adalah banyaknya tokoh di Pabelan baik formal maupun informal yang sudah peneliti kenal secara pribadi sehingga diharapkan bisa memperlancar proses penelitian lapangan ini nanti.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menuliskan laporan hasil penelitian dengan cara penulisan gabungan berbagai “fokus”, yakni fokus tesis, fokus tema dan fokus topik²⁷. Fokus tesis akan dimulai dengan proposisi lantas diikuti dengan argumentasinya. Fokus tema digunakan untuk temuan dari lapangan yakni berupa konsep atau teori yang muncul dari data. Kemudian untuk kasus-kasus temuan akan digunakan fokus topik, terutama sebagai paparan atas data-data yang sifatnya deskriptif. Adapun gaya penulisan laporan akan dipilih gaya penulisan formal, yakni bergaya akademik dimulai dengan pernyataan umum diikuti kasus-kasus khusus atau lewat penyajian yang deduktif, kendatipun proses penelitiannya dilakukan secara induktif.

Studi ini terdiri atas enam bab yang saling berhubungan secara logis dan organis. Bab I adalah pendahuluan. Isi bab ini terdiri atas latar belakang masalah,

batasan dan rumusan masalah, signifikansi penelitian, hipotesis, pendekatan masalah serta sistematika pembahasan ini. Tampak bahwa bab pendahuluan ini sekadar berisi kerangka dasar penelitian dan pemetaan singkat akan semesta penelitian yang dilakukan.

Bab II metode penelitian memberikan penjelasan rinci mengenai langkah dan cara yang ditempuh peneliti dalam menjalankan prosedur penelitian ini. Bab ini berisikan tahap-tahap penelitian, proses pencatatan dan analisis data serta kesulitan yang dijumpai di lapangan lengkap beserta cara pemecahannya. Diharapkan dengan Metode Penelitian ini segenap langkah dan prosedur penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Deskripsi wilayah penelitian ditempatkan pada bab ketiga. Bab ini berisikan deskripsi desa Pabelan, sejarah desa dan pesantren lama, lembaga balai pendidikan pondok pesantren Pabelan, pesantren dan gerakan pemberdayaan masyarakat, serta rincian lingkungan sosial di wilayah penelitian ini. Dalam rincian lingkungan social yang dipaparkan acuan yang digunakan adalah pembagian dalam sosiologi.

Bab IV merupakan uraian tentang profil ustadz dan orbit sosialnya. Bab ini mengangkat secara utuh sosok empat orang ustadz yang 'mewakili' keragaman karakter ustadz yang terdapat di wilayah penelitian. Keempat sosok ini ibarat pertunjukan wayang merupakan 'lakon-lakon' yang ditampilkan secara utuh sesuai dengan karakter dan kecenderungan masing-masing sosok ustadz. Untuk itu bab keempat ini diharapkan bisa membeberkan lakon-lakon yang manusiawi, yang khas, unik sekaligus representatif. Representasi ustadz yang diprofilkan tidak secara kuantitatif melainkan lebih bersifat kategorial dan kualitatif.

Pembahasan utama studi terdapat pada bab kelima dengan judul Peran Ustadz di Lingkungan Sosial. Inilah inti studi yang mencoba menganalisis secara mendalam berbagai topik. Topiknya adalah ustadz dalam konstelasi sosial; faktor-faktor penentu peran dan implikasi peran ustadz bagi pesantren. Penajaman akan keseluruhan topik tersebut diperkaya dengan pandangan teoritis dan empiris sehingga didapatkan pembahasan yang bersifat menyeluruh dan distingtif. Bab VI penutup, merupakan kesimpulan dan saran atas keseluruhan studi kali ini.